

**KAJIAN BENTUK DAN ORNAMEN BAJU KEBESARAN
RAJA KUTAI KARTANEGARA DI MUSEUM
MULAWARMAN TENGGARONG
KALIMANTAN TIMUR**



JURNAL

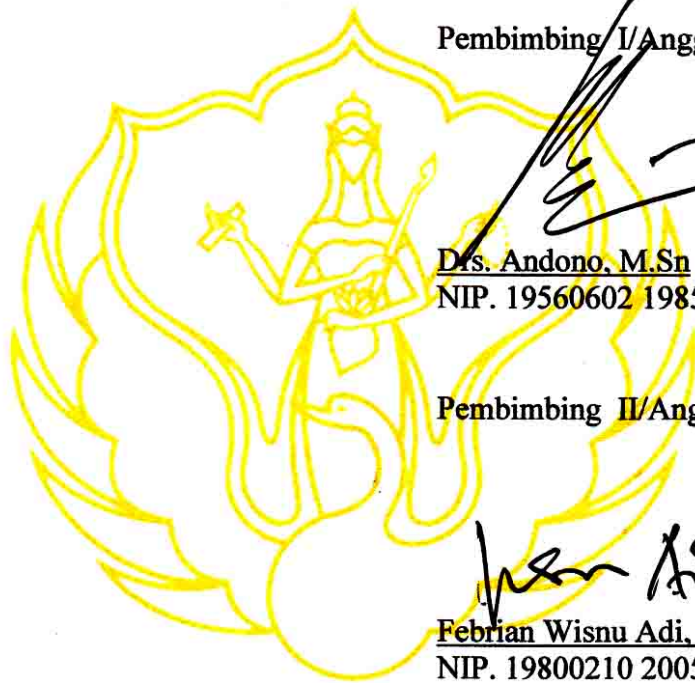
**Muhammad Lukman Hakim
NIM: 1510040422**

**JURNAL ILMIAH PROGRAM S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA
2019**

Jurnal Tugas Akhir Kriya Seni Berjudul:

KAJIAN BENTUK DAN ORNAMEN BAJU KEBESARAN RAJA KUTAI KARTANEGARA DI MUSEUM MULAWARMAN, TENGGARONG, KALIMANTAN TIMUR, diajukan oleh Muhammad Lukman Hakim, NIM 1510040422, Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui oleh Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 3 Juli 2019.

Pembimbing I/Anggota



Drs. Andono, M.Sn

NIP. 19560602 198503 1 002

Pembimbing II/Anggota

Febrian Wisnu Adi, S.Sn, MA.

NIP. 19800210 200501 1 001

Ketua Jurusan /Program Studi
S-1 Kriya Seni/Anggota



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M. Hum

NIP. 19620729 199002 1 001

KAJIAN BENTUK DAN ORNAMEN BAJU KEBESARAN RAJA KUTAI KARTANEGARA DI MUSEUM MULAWARMAN TENGGARONG KALIMANTAN TIMUR

Oleh: Muhammad Lukman Hakim

ABSTRAK

Tugas Akhir Skripsi ini mengangkat tema atau judul tentang Kajian Bentuk dan Ornamen Baju Kebesaran Raja Kutai Kartanegara di Museum Mulawarman, Tenggarong, Kalimantan Timur. Baju kebesaran raja Kutai Kartanegara yang ada di Museum Mulawarman ini sangat menarik untuk dikaji karena belum ada orang yang terdahulu yang meneliti, selain itu juga belum banyak orang yang mengerti nilai estetis dan makna simbolis yang terkandung pada baju Kebesaran Raja Kutai kartanegara tersebut. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui bentuk, ornamen, nilai estetis dan makna simbolis yang terkandung pada baju Kebesaran Raja Kutai Kartanegara.

Dalam penelitian ini menggunakan empat cara pengumpulan data yaitu metode observasi, metode studi pustaka, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Teori yang digunakan yaitu teori estetika yang dikemukakan oleh Djelantik, teori semiotika menurut Charles Sander Pierce, dan teori tentang ornamen.

Baju kebesaran Raja Kutai Kartanegara merupakan baju dengan akulturasi dari kebudayaan Jawa dan sedikit pengaruh Eropa. Elemen penghias dari baju Kebesaran Raja Kutai Kartanegara merupakan ornamen dan motif yang berasal dari bentuk geometris dan flora. Elemen penghias lainnya hanya sebagai unsur keindahan semata. Baju kebesaran ini mengandung makna yang mendalam mengenai kehidupan manusia dalam bermasyarakat dan simbol dari kebesaran seorang raja. bentuk ragam hias baju kebesaran ini dipengaruhi oleh keadaan sekitar lokasi dari keberadaan kerajaan Kutai Kartanegara dan juga keinginan raja sendiri dalam menentukan baju kebesarannya.

Kata Kunci: Estetik, Simbolik, Ragam Hias, Baju Kebesaran

ABSTRACT

The Final Project This thesis takes the theme or title about the Study of the Shape and Ornaments of the Greatness clothes King Kutai Kartanegara in the Mulawarman Museum, Tenggarong, East Kalimantan. The greatness clothes of the king of Kutai Kartanegara in the Mulawarman Museum are very interesting to study because no one has previously researched, besides that not many people have understood the aesthetic value and symbolic meaning contained in the Greatness King of Kutai Kartanegara clothes. The purpose of this thesis is to find out the shape, ornament, aesthetic value and symbolic meaning contained in the Greatness of the King of Kutai Kartanegara clothes.

In this study using four methods of data collection, namely the observation method, library study method, wawn method, and documentation method. The analysis technique used is qualitative data analysis techniques. The theory used is the aesthetic theory proposed by Djelantik, the theory of semiotics according to Charles Sander Pierce, and the theory of ornaments.

The great clothes of King Kutai Kartanegara are clothes with acculturation from Javanese culture and a little European influence. Decorating elements of the greatness clothes of King Kutai Kartanegara are ornaments and motifs that originate from geometric shapes and flora. The other decorating element is only an element of beauty. This greatness clothes has a deep meaning about human life in society and a symbol of the greatness of a king. the shape of this greatness clothes was influenced by the situation around the location of the existence of the kingdom of Kutai Kartanegara and also the desire of the king himself to determine his great clothes.

Keywords: *Aesthetic, Symbolic, Decorative Variety, Greatness Clothe*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Kalimantan Timur adalah salah satu pulau di Indonesia yang memiliki potensi sumber daya alam besar, yang mampu menunjang perekonomian daerah. Selain itu Kalimantan Timur merupakan salah satu daerah dengan kebudayaan yang beragam dan merupakan suatu wilayah yang terdapat salah satu kerajaan Hindu tertua di Indonesia, tepatnya letak kerajaan tersebut berada di daerah kecamatan Tenggarong.

Tenggarong merupakan kota Kesultanan Kutai Kartanegara. Kota ini didirikan pada tanggal 28 September 1782 oleh Raja Kutai Kartanegara yang ke-15 yaitu Aji Muhammad Muslihuddin, yang dikenal pula dengan nama Aji Imbut. Semula kota ini bernama Tepian Pandan ketika Aji Imbut memindahkan ibu kota kerajaan dari Pamarangan. Oleh Sultan Kutai, nama Tepian Pandan kemudian diubah menjadi Tangga Arung yang berarti rumah raja. Namun pada perkembangannya, Tangga Arung lebih populer dengan sebutan Tenggarong hingga saat ini. Menurut legenda orang Dayak Benuaq dari kelompok Ningkah Olo, nama atau kata Tenggarong menurut bahasa Dayak Benuaq adalah Tengkarukng yang berasal dari kata tengkaq dan bengkarukng, tengkaq berarti naik atau menginjakkan kaki ke tempat yang lebih tinggi (seperti meniti anak tangga), bengkarukng adalah sejenis tanaman akar-akaran. Menurut Orang Benuaq ketika sekelompok orang Benuaq menyusuri sungai Mahakam menuju pedalaman, mereka singgah di suatu tempat dipinggir tepian Mahakam, dengan menaiki tebing sungai Mahakam melalui akar bengkarukng, itulah sebabnya disebut Tengkarukng oleh aksan Melayu kadang "keseleo" disebut Tengkarong, lama-kelamaan penyebutan tersebut berubah menjadi Tenggarong.

Tenggarong merupakan sebuah kota dengan kesenian dan budaya yang beragam, salah satu karya seni di bidang kriya tekstil bisa ditemui di Kota Tenggarong yaitu tepatnya di Museum Mulawarman. Museum Mulawarman merupakan sebuah lembaga yang mengumpulkan, merawat dan memamerkan kepada masyarakat tentang hasil karya manusia serta alam lingkungannya, selain dari pada itu Museum Mulawarman merupakan sarana pendidikan non formal dan sarana komunikasi. Setelah usainya renovasi tata pameran Museum Mulawarman yang merupakan puncak segala kegiatan museum dalam tahun anggaran 1990/1991, maka Museum Mulawarman telah maju selangkah lagi dalam rangka penyempurnaan penataan museum yang tiada henti-hentinya di galakkan. Dengan demikian, para pengunjung utama yaitu para pelajar dan mahasiswa, dapat memanfaatkan museum untuk mengenal lebih dekat tentang sejarah alam, sejarah kebudayaan, dan sejarah ilmu pengetahuan melalui koleksi-koleksinya (Anonim).

Museum Mulawarman memiliki banyak koleksi hasil seni, salah satu diantaranya yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah baju kebesaran Raja Kutai Kartanegara. Baju kebesaran Raja Kutai Kartanegara yang terdapat di Museum Mulawarman berjumlah 3 buah, yaitu 2 baju Beskap dan 1 baju Tenu atau Klimbun.

Baju kebesaran raja yang terdapat di Museum Mulawarman mempunyai motif-motif dan warna tertentu. Motif-motif dan warna tersebut mempunyai nilai estetis dan makna simbolis tertentu yang terkandung di dalamnya.

Alasan diangkatnya penelitian tentang baju kebesaran Raja Kutai Kartanegara ini dipengaruhi oleh kurangnya edukasi untuk wisatawan yang datang ketika berkunjung ke Museum Mulawarman, Tenggarong, Kalimantan Timur. Selain itu alasan utama penulis mengangkat baju kebesaran Raja Kutai Kartanegara ini karena pada dasarnya belum ada atau belum pernah ada orang yang meneliti tentang baju kebesaran tersebut. Penulis berkeinginan untuk mengarsipkan atau melestarikan warisan budaya yang ada di daerah penulis tinggal yaitu, Tenggarong.

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana bentuk dan ornamen baju kebesaran raja yang terdapat di Museum Mulawarman, Tenggarong, Kalimantan Timur?
- b. Apa Makna simbolis dan nilai estetis yang terkandung pada baju kebesaran raja Kutai Kartanegara di Museum Mulawarman, Tenggarong, Kalimantan Timur?

3. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan bentuk dan ornamen baju kebesaran raja Kutai Kartanegara yang terdapat di Museum Mulawarman, Tenggarong, Kalimantan Timur.
- b. Memahami makna simbolis dan nilai estetis yang terkandung pada baju kebesaran raja Kutai Kartanegara di Museum Mulawarman, Tenggarong, Kalimantan Timur.

4. Teori dan Metode Penelitian

a. Teori Penelitian

Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang disebut indah. Menurut Djelantik, estetika dibagi menjadi 3 unsur yaitu, wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan. Wujud mempunyai arti lebih luas dari pada rupa yang lazim dipakai dalam kata seni rupa. Bobot meliputi apa yang bisa dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian. Penampilan mengacu pada bagaimana cara kesenian itu disajikan atau disuguhkan kepada penikmat (Djelantik, 1999:7-15). Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis nilai estetis yang terkandung pada baju kebesaran raja Kutai Kartanegara di Museum Mulawarman, Tenggarong, Kalimantan Timur.

Sebuah tanda atau representasi menurut Charles S. Peirce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu dinamakan sebagai interpretasi dari tanda yang pertama dan pada gilirannya mengacu kepada objek. Dengan demikian, sebuah tanda atau representasi

memiliki relasi triadik langsung dengan interpretasi dan objeknya. Apa yang disebut sebagai proses semiosis merupakan suatu proses yang memadukan entitas yang disebut sebagai representasi awal dengan entitas lainnya yang disebut sebagai objek. Proses semiosis ini biasanya sering juga disebut sebagai signifikasi (Budiman, 2011: 17).

Semiotika yang dikemukakan oleh Charles S. Peirce terbagi beberapa macam, tetapi yang digunakan untuk menganalisis dalam pengkajian ini adalah semiotika menurut Charles S. Peirce yang berdasarkan objeknya. Semiotika berdasarkan objeknya tersebut terbagi menjadi 3 macam, yaitu ikon, indeks, dan simbol. . Ikon adalah tanda yang menyerupai objek yang ditandai, indeks adalah hubungan antara objek dan tanda, sedangkan simbol adalah tanda yang bersifat arbiter (Sobur, 2003:41). pendekatan ini digunakan untuk menganalisis tanda atau makna yang terdapat pada baju kebesaran raja Kutai Kartanegara di Museum Mulawarman, Tenggarong, Kalimantan Timur.

b. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Berikut ini metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian baju kebesaran raja Kutai Kartanegara di Museum Mulawarman, Tenggarong, Kalimantan Timur.

Observasi adalah pengamatan secara langsung ke lapangan dan pencatatan data-data yang mendukung dilakukannya penelitian (Akhmad, 2008: 15). Observasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung dilakukan di lokasi penelitian yaitu di Museum Mulawarman, Tenggarong, Kalimantan Timur. Objek yang diobservasi adalah baju kebesaran raja Kutai Kartanegara yang berjumlah 3 buah. Observasi ini bertujuan agar data yang diperoleh adalah data-data yang asli dan bisa untuk dipertanggung jawabkan atas fakta dan validitasnya.

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data faktual yang diperoleh secara langsung dengan pihak yang berkepentingan atau pihak yang bersangkutan dengan objek penelitian sekaligus mempunyai pengalaman dan mengerti secara mendalam tentang objek yang akan diteliti. Dalam metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini akan diajukan kepada beberapa narasumber terkait. Wawancara dilakukan agar bisa mendapatkan banyak informasi data di lapangan serta bisa melengkapi data yang sudah ada sebelumnya. Orang yang diwawancarai adalah seorang informan yang mengerti dan mengetahui tentang luar maupun dalam mengenai baju kebesaran raja Kutai Kartanegara di Museum Mulawarman, Tenggarong, Kalimantan Timur.

Dalam metode wawancara ini akan dilakukan berdasarkan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data untuk mengawali pertanyaan penelian. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2013: 140).

Studi kepustakaan adalah mencari dan mengumpulkan data atau referensi berupa buku-buku, majalah, internet dan sebagian sebagai literatur berupa teori-teori mendasar yang relevan dengan pokok permasalahan (Susani, 2009: 6). Studi kepustakaan ini pada dasarnya akan mencakup banyak sumber acuan buku, tetapi dalam penelitian ini perlu diketahui bahwa studi kepustakaan yang dilakukan adalah mengkaji atau mempelajari isi buku atau naskah lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan

Metode dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya yang berhubungan dengan objek penelitian, yang nantinya bisa dijadikan sumber keterangan untuk memperoleh data yang ingin dicapai (Arikunto, 1997: 7-8).

c. Metode Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Data tersebut banyak sekali, sekitar segudang. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan koding. Tahap terakhir dari analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan metode tertentu (Moleong 2007: 247).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif (Bogdan dan Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2007: 248). Dalam metode analisis data ini akan menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Tenggarong merupakan sebuah kota kecamatan sekaligus Ibu Kota Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Wilayah Tenggarong terbagi dalam 14 Kelurahan dan memiliki luas wilayah mencapai 398,10 kilometer persegi dengan jumlah penduduk sebanyak 128.211 jiwa (April 2014). Tenggarong juga merupakan Ibu Kota Kesultanan Kutai Kartanegara. Kota ini didirikan pada tanggal 28 september

1782 oleh raja Kutai Kartanegara ke-15, Aji Muhammad Muslihuddin, yang dikenal pula dengan nama Aji Imbut. hingga saat ini (<https://id.scribd.com>, Diakses 25 Mei 2019, pukul 20:15 WIB).

Banyak destinasi wisata yang bisa dijumpai di Kota Tenggarong, dari wisata kuliner hingga wisata budaya. Kebanyakan dari tempat wisata ini berada di sekitar pusat kota. Tempat wisata yang bisa dikunjungi seperti Pulau Kumala, Museum Mulawarman, Museum Kayu, Waduk Panji, Planetarium, Ladang Budaya dan masih banyak lagi. Tempat-tempat wisata tersebut bisa diakses dengan mudah menggunakan kendaraan bermotor. Destinasi wisata yang ada di kota Tenggarong kebanyakan dikelola oleh Dinas Pariwisata Kota Tenggarong.

Tenggarong dijuluki sebagai Kota Pariwisata sangatlah tepat dikarenakan banyaknya destinasi wisata yang bisa dijumpai, salah satunya Museum Mulawarman ini. Karena letaknya yang berada di pusat kota maka sangat mudah dijangkau masyarakat dalam mengakses Museum ini. Dikelilingi oleh berbagai macam destinasi wisata menjadikan Museum Mulawarman ini ramai dikunjungi wisatawan.

Museum Mulawarman terletak di Kota Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Tepatnya di Jalan Pangeran Diponegoro nomor 26, Kelurahan Panji. Museum Mulawarman berdiri di bawah naungan pemerintah, dan diurus oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tenggarong. Museum Negeri Mulawarman mempunyai tugas menyelenggarakan pengumpulan, pengawetan, penelitian, penyajian, penerbitan hasil penelitian dan memberikan bimbingan edukatif-kultural tentang benda-benda bernilai budaya dan ilmiah yang bersifat regional (Anonim).

Baju yang diteliti adalah baju yang dipajang pada almari kaca yang ada di ruang depan Museum Mulawarman. Baju ini merupakan replika dari baju kebesaran raja Kutai Kartanegara. Meskipun replika, tetapi tidak mengurangi dari bentuk dan motif yang ada, atau bisa dikatakan sama persis dengan yang dipakai raja Kutai Kartanegara sendiri. Pembuatan replika baju ini pada tahun 2002 pada saat penobatan raja Salehuddin 2. Berdasarkan hasil wawancara, Muhammad Jaini mengatakan Terangkatnya kebudayaan Kutai ini dikarenakan pengaruh jawa yang sangat kuat, termasuk pakaian-pakaian yang dipakai di keraton. Setiap penobatan raja baru selalu dibuatkan baju baru yang sesuai dengan ukuran badannya. Pembuatan baju berada di kota Solo, Jawa Tengah. Belum ada sejarah yang mengatakan pasti di mana letak pembuatan pertama baju kebesaran raja Kutai Kartanegara. Sejarah yang pasti hanya mengatakan bahwasanya desain baju kebesaran yang sudah memakai gaya seperti ini dimulai dari raja Muhammad Idris, karena bisa ditemukan dalam arsip foto. Untuk raja-raja sebelum raja Muhammad Idris, belum ditemukan arsip atau sejarah yang mengulas tentang baju kebesaran yang dipakai.

Baju kebesaran raja Kutai Kartanegara yang berada di Museum Mulawarman terdapat berbagai bentuk dan ragam penghiasnya. Ornamen adalah satu elemen yang terdapat di baju kebesaran raja Kutai Kartanegara ini. Ada 3 bentuk baju kebesaran, yaitu: Tenu, Beskap terbuka dan Beskap tertutup. Setiap baju memiliki warna dan ciri

ornamen yang berbeda, tentu dengan maksud dan makna yang juga berbeda. Berikut bentuk dan ornamen yang terdapat pada 3 baju kebesaran raja Kutai Kartanegara.

1. Baju Kebesaran Tenu



Gambar 1. Tampak keseluruhan Baju Tenu.
(Foto: Muhammad Lukman Hakim)

Pada gambar 1 merupakan bentuk visual dari keseluruhan baju tenu, nilai estetis yang terkandung terkandung pada baju ini bisa dilihat dari unsur wujudnya yang menyerupai bentuk mantel dengan hiasan ornamen geometris dengan aksent warna emas. Unsur pembentuknya adalah kain satin berwarna silver atau putih, bulu yang mengitari semua sisi dari baju dan bordiran ornamen berwarna emas pada setiap sisi pinggir baju serta tali pengikat yang berwarna emas pula. Terdapat bobot yang dimiliki baju ini, bobot itu adalah melambangkan kebesaran dari seorang raja. Penampilan pada baju ini sangat kontras dikarenakan dalam penggunaannya akan disandingkan dengan baju beskap hitam dan baju tenu ini dipakai dibagian luar sebagai mantel dari raja.

Nilai semiotik yang terkandung pada gambar 10 halaman 26 didasari pada kepercayaan orang-orang yang ada di dalam keraton atau kerajaan Kutai Kartanegera pada waktu itu. Ikon yang bisa kita dapatkan dari gambar adalah baju ini terlihat seperti mantel berwarna putih silver dengan hiasan emas. Indeks atau kesan yang terdapat pada baju ini adalah suatu kebesaran atau kegagahan seorang raja saat memimpin rakyatnya. Berdasarkan hasil wawancara, Budi mengatakan Simbol yang terkandung pada baju ini diambil dari warna putih yang menjadi dominan pada keseluruhan baju, dan dimaknai sebagai kesucian.

2. Baju Kebesaran Beskap Terbuka



Gambar 2. Tampak keseluruhan Baju Beskap Terbuka.
(Foto: Muhammad Lukman Hakim)

Pada baju beskap terbuka ini terdapat warna dan ornamen tertentu yang mempunyai maksud atau makna tertentu. Elemen-elemen yang terkandung tidak hanya

diartikan sebagai makna, ada pula yang hanya menjadi unsur dalam penghias semata. Terdapat beberapa ornamen geometris dan flora yang bisa ditemui di baju ini, berikut analisisnya.

Pada gambar 2 merupakan bentuk visual dari keseluruhan baju Beskap terbuka. Nilai estetis yang terdapat pada baju ini bisa dilihat dari unsur wujudnya yang menyerupai jas hitam dengan banyak corak atau motif di sekujur baju, mulai dari kerah, badan kanan kiri, hingga lengan dipenuhi dengan motif flora. Unsur pembentuknya adalah kain jas berwarna hitam dengan hiasan benang emas yang dibordirkan pada bagian luar baju dengan bentuk-bentuk sedemikian rupa.

Nilai Semiotik pada gambar 17 halaman 33 dilihat dari unsur ikonnya baju ini menyerupai bentuk jas berwarna hitam, sedangkan dari unsur indeksinya, pada saat raja memakai baju ini akan terkesan gagah dan berwibawa. Berdasarkan hasil wawancara, Aji Pangeran Hario Kesuma Poeger Mengatakan bahwa Simbol dari baju ini adalah kepercayaan masyarakat Kutai dalam memaknai dan menjadikan pelindung dari dunia sihir dan hal-hal yang mengandung kejahatan.

3. Baju Kebesaran Beskap Tertutup



Gambar 3. Tampak keseluruhan Baju Beskap Tertutup.
(Foto: Muhammad Lukman Hakim)

Pada baju Beskap tertutup terdapat warna dan ornamen tertentu yang mempunyai maksud atau makna tertentu yang juga sama seperti baju beskap terbuka. Elemen-elemen yang terkandung tidak hanya diartikan sebagai makna, ada pula yang hanya menjadi unsur dalam penghias semata. Terdapat beberapa ornamen geometris dan flora yang bisa ditemui di baju ini. Hal yang membedakan baju beskap ini dengan baju beskap terbuka adalah bentuk dari bagian tengah yang di mana pada baju Beskap tertutup ini mempunyai tutup dan ada motif yang terdapat pada penutup ini. berikut analisisnya.

Pada gambar 3 merupakan bentuk visualisasi dari baju Beskap terbuka. Nilai estetis yang terdapat pada baju ini menurut unsur wujudnya menyerupai bentuk jas berwarna hitam dengan hiasan bordir berwarna emas. baju ini dibuat menggunakan kain jas berwarna hitam dibentuk menyerupai jas dan disematkan ornamen yang terdiri dari benang emas yang diaplikasikan menggunakan teknik bordir di bagian depan baju dan di bagian lengan.

Nilai semiotis pada gambar 25 halaman 41 bisa dilihat dari unsur ikonnya menyerupai bentuk jas dengan indeks yang apabila digunakan oleh raja akan timbul kesan elegan dan berwibawa. Berdasarkan hasil wawancara, Deri mengatakan bahwa Simbol dari baju beskap tertutup ini adalah sebagai lambang kebesaran seorang raja dan lambang kewibawaan dari seorang raja. Menurut kepercayaan masyarakat Kutai pada Zaman dahulu, baju ini melambangkan kesucian yang hanya bisa dipakai oleh seorang raja.

C. Kesimpulan

Tenggarong adalah suatu Kecamatan Kota dari Kabupaten Kutai Kartanegara yang mempunyai beragam kesenian budaya yang masih sangat kental dari mulai kebudayaan suku Dayak hingga kerajaan Kutai Kartanegara. Sebagai situs sekaligus tempat wisata edukasi, Museum Mulawarman juga menyimpan barang-barang bernilai seni dan bersejarah yang sangat menarik untuk diteliti. Salah satu barang koleksi yang berkaitan dengan bidang tekstil adalah baju kebesaran raja Kutai Kartanegara yang tersimpan rapi di dalam almari kaca. Museum Mulawarman sendiri banyak menyimpan koleksi-koleksi peninggalan dari kerajaan Kutai Kartanegara dari masa-kemasa.

Menjawab kepada rumusan masalah yang telah penulis paparkan di awal, penelitian ini mengacu kepada bagaimana bentuk dan ornamen baju kebesaran yang terdapat di Museum Mulawarman, Tenggarong, Kalimantan Timur, serta nilai estetis dan makna simbolis apa sajakah yang terkandung pada baju kebesaran raja Kutai Kartanegara. Berikut adalah kesimpulan dari seluruh penilitan yang telah penulis lakukan.

Baju kebesaran raja Kutai Kartanegara yang terdapat di Museum Mulawarman berjumlah 3 buah dengan bentuk dan ornamen yang berbeda. adapun nama dari baju kebesaran raja Kutai Kartanegara ini yaitu Tenu, Beskap Terbuka dan Beskap Tertutup. Baju Tenu merupakan baju yang dipakai raja saat penobatan menjadi

raja dan saat acara memberi selamat ulang tahun pada raja. Bentuk dari baju ini seperti mantel. Yang kedua adalah baju beskap terbuka, baju ini digunakan raja pada saat penobatan dan acara-acara formal kerajaan. Dilihat dari namanya baju ini merupakan baju yang berjenis beskap dengan bentuk seperti jas. Baju ini menandakan bukti dari akulturasi kebudayaan Jawa yang sangat kuat kepada kerajaan kutai kartanegara.

Baju yang terakhir adalah baju beskap tertutup, baju ini pada dasarnya sangat mirip dengan baju beskap terbuka, hanya bagian tengah dari baju ini diberikan penutup dan motif penghias. Dari segi tata letak ornamen dan elemen penghiasnya sama persis dengan baju beskap terbuka

Elemen penghias dari ketiga baju ini merupakan ornamen dan motif yang berasal dari bentuk geometris dan flora. Bahan dan cara pembuatan motif ini kedalam baju menggunakan bahan dan cara yang sama, yaitu benang emas dengan teknik bordir. Elemen penghias lainnya hanya sebagai unsur keindahan semata. Dari segi ilmu semiotik baju kebesaran ini mengandung makna yang mendalam mengenai kehidupan manusia dalam bermasyarakat dan simbol dari kebesaran seorang raja. Dari segi estetika baju kebesaran ini dipengaruhi oleh keadaan sekitar lokasi dari keberadaan kerajaan Kutai Kartanegara dan juga keinginan raja sendiri dalam menentukan baju kebesarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad S, Iwa. 2008. *Mebel Pada Interior Bangunan Kolonial Belanda di Yogyakarta. Kajian Bentuk, Gaya, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Balham, Johansyah. 2013. *Mutiara Bumi Etam Sebuah Perjalanan Sejarah*. Samarinda: Penerbit Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur.
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonitas*. Yogyakarta: Penerbit JALASUTRA Anggota IKAPI.
- Departemen pendidikan dan Kebudayaan. 1992. *Buku Panduan: Museum Negri Propinsi Kalimantan Timur "Mulawarman"*. Samarinda.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. 2009. *Album Benda Cagar Budaya Kesultanan Kutai Kartanegara*. Tenggarong.
- Gustami, SP. 2008. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa.
- Idris, Zailani. 1999. *Kutai Obyek Perkembangan Kesenian Tradisional Di Kaliman Timur*. Bagian Humas Setwilda Tk.II Kutai.
- Moeleong, J.Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1979. *Dari Swapraja Ke Kabupaten Kutai*. Jakarta.
- Rachim, Abd. 2007. *Proses Keberlanjutan Eksistensi dan tradisi Kesultanan Kutai Dalam Wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Samarinda.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika: Makna, Simbolis, dan Daya*. Bandung: Penerbit Institut Teknologi Bandung (ITB).
- Santoso, Eko Budi. 2014. *Deformasi Burung Burung Enggang Dalam Penciptaan Lampu*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Penerbit PT REMAJA ROSDAKARYA.

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Susani, Aida. 2009. *Kain Tenun Dari Kokon Ulat Sutera Liar Di PT. Yarsilk Gora Mahottama Imogiri Yogyakarta*. Yogyakarta: Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

DAFTAR WAWANCARA

Bapak Deri, Ajudan Protokol Sultan Kerajaan Kutai Kartanegara di Dinas Pariwisata Tenggarong, Kutai Kartanegara, dalam Wawancara Pribadi, 7 Mei 2019, pukul 11.35 WITA.

Bapak Sabar Mulyadi, Guru SMKN 2 Tenggarong di Kediaman, dalam Wawancara Pribadi, 10 Mei 2019, pukul 20.45 WITA

H. Aji Pangeran Hario Kesuma Poeger di Kediaman, dalam Wawancara Pribadi, 29 April 2019, pukul 15.00 WITA.

Muhammad Jaini, Dinas Pendidikan Kutai Kartanegara, Bagian Pelestarian Cagar Budaya, dalam Wawancara Pribadi, 19 April 2019, pukul 14.13 WITA.

Prayitno Budianto, staff pemandu Museum Mulawarman, di Aula depan Museum Mulawarman, dalam Wawancara Pribadi, 11 April 2019, pukul 09.15 WITA.

Zularfin, Kasi Konservasi dan Preparasi Di Museum Mulawarman, Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, dalam Wawancara Pribadi, 14 April 2019, pukul 13.00 WITA.